

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA PADA MATERI PROGRAM LINEAR KELAS XI SMA SURYA BUANA

Nasiyatun Nahdia¹, Abdul Halim Fathani², Yayan Eryk Setiawan³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: ¹ nasiyatunnahdia17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas XI SMA Surya Buana. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMA Surya Buana. Subjek penelitian terdiri dari tiga peserta didik yang dipilih secara *purposive* berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Subjek dengan kategori kemampuan berpikir kritis tinggi hanya mampu memenuhi dua indikator kemampuan berpikir kritis dengan baik dan lengkap yakni indikator interpretasi (*interpretation*) dan analisis (*analysis*). 2) Subjek dengan kategori kemampuan berpikir kritis sedang tidak mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis dengan baik dan lengkap diantaranya interpretasi (*interpretation*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), inferensi (*inference*). 3) Subjek dengan kategori kemampuan berpikir kritis rendah, juga tidak mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis dengan baik dan lengkap diantaranya interpretasi (*interpretation*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), inferensi (*inference*).

Kata kunci: kemampuan berpikir kritis, soal cerita matematika, program linear.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dalam perkembangan pendidikan di dunia. Matematika memegang peran penting dalam berbagai bidang, sehingga menjadikan matematika sebagai ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern (Rizza, 2020: 295). Menurut Suharso & Retnoningsih (2005) (dalam Fatmawati et al., 2014) menyebutkan bahwa “Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah mengenai bilangan”. Dan pada pengaplikasiannya, matematika memandu peserta didik agar dapat berpikir sistematis berdasarkan jenjang pendidikan yang diperlukan untuk pemecahan kejadian/ kasus dalam kehidupan sehari-hari (Riawan, 2019: 2). Sehingga, pembelajaran matematika bukan terbatas untuk memahami konsep saja, melainkan harus memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik.

Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki peserta didik karena merupakan kemampuan esensial dalam mempelajari matematika. Kemampuan berpikir kritis itu sendiri merupakan proses intelektual peserta didik dalam mengkaji secara sistematis dan konkrit persoalan yang dihadapi, membedakannya dengan teliti dan seksama, serta mengenal dan mengkonfirmasi data untuk merancang strategi persoalan (Azizah et al., 2018: 62). Menurut Facione (dalam Rositawati, 2019) menyatakan bahwa seseorang dalam berpikir kritis akan melakukan pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Dengan demikian peserta didik yang mampu berpikir kritis tidak serta merta menuju pada kesimpulan, atau menerima beberapa bukti, atau keputusan begitu saja, tanpa benar-benar memikirkannya.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat diketahui dengan peserta didik diberi soal cerita matematika. Menurut Royani (dalam Amir, 2015:162) menyatakan bahwa soal cerita matematika adalah soal-soal yang menggunakan bahasa verbal atau lisan yang secara umum berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Menurut Sumarwati (2013:16), soal cerita adalah soal matematika yang dipaparkan menggunakan sarana linguistic yang berisi simbol dan notasi untuk mempresentasikan suatu persoalan dan menyelesaikannya dengan pola atau konsep matematis. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa soal cerita matematika adalah bentuk soal dengan kalimat narasi dan penyajian permasalahannya berkaitan dengan aktivitas sehari-hari.

Dalam hal ini, salah satu pokok bahasan yang dapat dilakukan untuk menentukan sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah pokok bahasan Program Linear pada kelas XI. Peserta didik menganggap bahwa pokok bahasan Program Linear tidak mudah untuk dimengerti, dikarenakan dalam Program Linear didalamnya tidak sebatas belajar mengenai penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, akan tetapi peserta didik perlu memahami dan menganalisis terlebih dahulu maksud dari soal dan harus menguasai konsep pertidaksamaan, model matematika, menentukan nilai optimum dengan fungsi objektif yang didalamnya juga terdapat konsep substitusi dan eliminasi, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan penyelesaian soal cerita pada materi Program Linear. Dengan begitu peserta didik dituntut bukan hanya untuk mengerjakan, melainkan seberapa besar kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi Program Linear.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika. dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Materi Program Linear Kelas XI SMA Surya Buana”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi program linear kelas XI SMA Surya Buana tahun pelajaran 2021/2022.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:9) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang meneliti suatu objek yang bersifat alami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Mukhtar (2013:10) mengungkapkan bahwa jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang gunakan untuk mendapatkan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada suatu waktu tertentu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu tes dan wawancara.

Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Surya Buana sebanyak 15 dan dipilih 3 peserta didik sebagai subjek penelitian dengan kriteria: 1) satu orang dengan kemampuan berpikir kritis tinggi; 2) satu orang dengan kemampuan berpikir kritis sedang; 3) satu orang dengan kemampuan berpikir kritis rendah. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi teknik, yaitu dengan menggabungkan hasil tes dan wawancara pada sumber yang sama. Apabila data hasil tes dan wawancara kemampuan berpikir kritis sesuai, maka data kredibel atau valid. Data yang tela ditanyakan kredibel atau valid selanjutnya dianalisis untuk memperoleh deskripsi mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika. dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman (1994) (dalam Chabibah et al., 2019), yaitu terdapat tiga tahapan analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan data (*conclusion drawing/ verification*).

HASIL

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis, dipilih subjek penelitian berdasarkan *purposive*. Tiga subjek yang terpilih dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No.	Kode Subjek	Skor	Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis
1.	RN	86	Tinggi
2.	MBU	64	Sedang
3.	FSR	45	Rendah

1) Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kategori Tinggi

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek RN, didapat ringkasan hasil tes dan wawancara kemampuan berpikir kritis yang tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Tes dan Wawancara Subjek MBU

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis	Data Hasil Wawancara Kemampuan Berpikir kritis
Interpretasi (<i>interpretation</i>)	Subjek RN mampu menuliskan informasi yang diketahui namun tidak menyantumkan informasi yang ditanya berdasarkan kemampuannya pada saat memahami masalah.	Subjek RN menyatakan dapat menuliskan informasi yang diketahui pada soal namun tidak mencantumkan informasi yang ditanya dikarenakan lupa menyantulkannya.
Analisis (<i>analysis</i>)	Subjek RN mampu menuliskan hubungan-hubungan dan konsep yang diberikan dalam soal yaitu dengan menunjukkan model matematika, namun memiliki sedikit informasi yang tidak dicantumkan dalam pembuatan model matematika.	Subjek RN mampu menjelaskan bagaimana cara menganalisis permasalahan yang terdapat pada soal dan mampu menyebutkan konsep/ materi yang berkaitan dengan soal dan memberi penjelasan dengan tepat. Namun terdapat informasi yang tidak dicantumkan pada bagian model matematika, hal tersebut dikarenakan subjek RN lupa menyantulkannya.
Evaluasi (<i>evaluation</i>)	Subjek RN mampu melakukan perhitungan dengan menggunakan strategi/ cara yang dilakukan dalam menyelesaikan soal dengan benar dan lengkap.	Subjek RN mampu menjelaskan bagaimana strategi/ cara yang dilakukan dalam menyelesaikan soal dengan benar dan mampu memberikan alasan yang tepat.
Inferensi (<i>inference</i>)	Subjek RN mampu menuliskan hasil akhir atau membuat kesimpulan dengan benar dan tepat.	Subjek RN sangat yakin dengan solusi yang didapat dan merasa yakin akan kebenaran jawaban dari permasalahan yang ada pada soal walaupun subjek RN tidak memeriksa kembali hasil jawabannya.

Dalam menjawab soal, subjek RN hanya mampu memenuhi dua indikator dengan baik dan lengkap yakni pada indikator evaluasi dan inferensi, dimana subjek RN mampu melakukan

perhitungan dengan menggunakan strategi/ cara yang dilakukan dalam menyelesaikan soal dan subjek RN mampu menuliskan hasil akhir atau membuat kesimpulan dengan tepat. Adapun indikator yang belum dipenuhi subjek RN adalah indikator interpretasi dan analisis, dimana subjek RN mampu menuliskan informasi yang diketahui namun tidak menyantumkan informasi yang ditanya dan Subjek RN mampu menuliskan model matematika, namun masih kurang lengkap. Sedangkan dari hasil wawancara, subjek RN mampu menjawab semua pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti dengan baik dan mampu mengungkapkan alasan subjek terhadap indikator yang tidak dipenuhi.

2) Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kategori Sedang

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek MBU, didapat ringkasan hasil tes dan wawancara kemampuan berpikir kritis yang tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Tes dan Wawancara Subjek MBU

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis	Data Hasil Wawancara Kemampuan Berpikir kritis
Interpretasi (<i>interpretation</i>)	Subjek MBU mampu menuliskan yang diketahui walaupun terdapat sedikit informasi yang tidak dicantumkan dan tidak menuliskan informasi yang ditanya berdasarkan kemampuannya pada saat memahami masalah.	Subjek MBU menyatakan dapat menuliskan informasi yang diketahui pada soal namun terdapat sedikit informasi yang belum dicantumkan pada bagian diketahui dan tidak mencantumkan informasi yang ditanya pada soal dikarenakan terlalu memakan banyak waktu.
Analisis (<i>analysis</i>)	Subjek MBU mampu menuliskan hubungan-hubungan dan konsep yang diberikan dalam soal yaitu dengan menunjukkan model matematika, namun memiliki sedikit informasi yang tidak dicantumkan dalam pembuatan model matematika.	Subjek MBU mampu menjelaskan bagaimana cara menganalisis permasalahan yang terdapat pada soal dan mampu menyebutkan konsep/ materi yang berkaitan dengan soal dan memberi penjelasan dengan tepat. Namun terdapat informasi yang tidak dicantumkan pada bagian model matematika dikarenakan kelalaian subjek MBU.
Evaluasi (<i>evaluation</i>)	Subjek MBU mampu melakukan perhitungan dengan menggunakan strategi/ cara yang dilakukan dalam menyelesaikan soal sesuai konsep namun kurang tepat dan kurang lengkap	Subjek MBU mampu menjelaskan bagaimana strategi/ cara yang dilakukan dalam menyelesaikan soal namun tidak lengkap dikarenakan terdapat strategi yang tidak perlu di paparkan pada lembar jawaban yaitu dalam mencari titik pojok. Subjek MBU juga melakukan perhitungan dengan tidak tepat.
Inferensi (<i>inference</i>)	Subjek MBU mampu menuliskan hasil akhir atau membuat kesimpulan namun tidak tepat.	Subjek MBU sangat yakin dengan solusi yang didapat dan merasa yakin akan kebenaran jawaban dari permasalahan yang ada pada soal walaupun subjek MBU tidak memeriksa kembali hasil jawabannya.

Dalam menjawab soal, subjek MBU tidak mampu memenuhi semua indikator dengan baik dan lengkap. Pada indikator interpretasi, subjek MBU kurang menyantumkan informasi diketahui dan tidak menyantumkan informasi yang ditanya pada soal. Pada indikator analisis, subjek MBU lalai dalam menyantumkan penulisan model matematika secara lengkap. Pada indikator evaluasi, subjek MBU memberikan strategi/ cara dalam menyelesaikan soal dengan tidak lengkap dan terdapat kesalahan dalam perhitungan. Dan pada indikator inferensi, subjek MBU dapat menarik kesimpulan dari permasalahan yang ada pada soal namun tidak tepat. Sedangkan dari hasil wawancara, subjek MBU mampu menjawab semua pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti dengan baik dan mampu mengungkapkan alasan subjek terhadap indikator yang tidak dipenuhi.

3) Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kategori Rendah

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek MBU, didapat ringkasan hasil tes dan wawancara kemampuan berpikir kritis yang tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Tes dan Wawancara Subjek FSR

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis	Data Hasil Wawancara Kemampuan Berpikir kritis
Interpretasi (<i>interpretation</i>)	Subjek FSR mampu menuliskan informasi yang diketahui namun tidak mencantumkan informasi yang ditanya berdasarkan kemampuannya pada saat memahami masalah.	Subjek FSR menyatakan dapat menuliskan informasi yang diketahui pada soal namun tidak mencantumkan informasi yang ditanya dikarenakan terburu-buru dan tidak sempat untuk menyantulkannya.
Analisis (<i>analysis</i>)	Subjek FSR mampu menuliskan hubungan-hubungan dan konsep yang diberikan dalam soal yaitu menuliskan permisalan dan model matematika tetapi terdapat ketidaktepatan dalam penulisan model matematikanya. Dan terdapat sedikit informasi yang tidak dicantumkan dalam pembuatan model matematika.	Subjek FSR ragu dalam menjelaskan bagaimana cara menganalisis permasalahan yang terdapat pada soal, namun subjek FSR mampu menyebutkan konsep yang berkaitan dengan soal dan memberi penjelasan dengan tepat. Terdapat informasi yang tidak tepat dan tidak lengkap dalam pembuatan model matematikanya. Hal ini dikarenakan subjek FSR tidak teliti dalam mengerjakan dan kurang memahami materi/ konsep program linear.
Evaluasi (<i>evaluation</i>)	Subjek FSR mampu melakukan perhitungan dengan menggunakan strategi/ cara yang dilakukan dalam menyelesaikan soal tetapi tidak tepat dan tidak lengkap. Dan subjek FSR juga melakukan perhitungan yang salah.	Subjek FSR tidak mampu menjelaskan bagaimana strategi/ cara yang dilakukan dalam menyelesaikan soal dengan benar, hal ini dikarenakan terdapat proses penyelesaian yang didapat dari hasil jawaban teman sebayanya. Subjek FSR juga merasa ragu dengan strategi yang dipilihnya.
Inferensi (<i>inference</i>)	Subjek FSR mampu menuliskan hasil akhir atau kesimpulan namun tidak tepat.	Subjek FSR tidak yakin dengan solusi yang dibuat meskipun mampu memberikan kesimpulan sesuai dengan soal tetapi tidak tepat.

Dalam menjawab soal, subjek FSR tidak mampu memenuhi semua indikator dengan baik dan lengkap. Pada indikator interpretasi, subjek FSR tidak menyantumkan informasi yang ditanya pada soal. Pada indikator analisis, subjek FSR menuliskan permisalan dan model matematika dengan tidak tepat dan tidak lengkap. Pada indikator evaluasi, subjek FSR memberikan strategi/cara dalam menyelesaikan soal dengan tidak lengkap dan terdapat kesalahan dalam perhitungan. Dan pada indikator inferensi, subjek FSR dapat menarik kesimpulan dari permasalahan yang ada pada soal namun tidak tepat. Sedangkan dari hasil wawancara, subjek FSR mampu menjawab semua pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti dengan baik dan mampu mengungkapkan alasan subjek terhadap indikator yang tidak dipenuhi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data dan analisis data hasil penelitian kemampuan berpikir kritis subjek RN, MBU, dan FSR, maka dapat diketahui secara keseluruhan pencapaian masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis subjek RN, MBU, dan FSR dalam menyelesaikan soal cerita matematika sebagai berikut.

1) Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kategori Tinggi (RN)

Berdasarkan paparan data dan analisis data menunjukkan bahwa subjek RN memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, hal ini dikarenakan subjek RN mampu menuliskan informasi yang diketahui namun lupa menyantumkan informasi yang ditanya berdasarkan kemampuannya pada saat memahami masalah. Subjek RN juga mampu menuliskan hubungan-hubungan dan konsep yang diberikan dalam soal yaitu dengan menunjukkan model matematika, namun memiliki sedikit informasi yang tidak dicantumkan dalam pembuatan model matematika, hal ini masih sama penyebabnya yakni subjek RN lupa dalam menyantumkan informasi pembuatan model matematika tersebut. Selanjutnya subjek RN mampu melakukan perhitungan dengan menggunakan strategi/cara yang dilakukan dalam menyelesaikan soal dengan benar dan lengkap. Dan menuliskan hasil akhir atau membuat kesimpulan dengan benar. Subjek RN juga merasa yakin akan kebenaran jawaban dari permasalahan yang ada pada soal walaupun subjek RN tidak memeriksa kembali hasil jawabannya.

2) Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kategori Sedang (MBU)

Berdasarkan paparan data dan analisis data menunjukkan bahwa subjek MBU memiliki kemampuan berpikir kritis sedang, hal ini dikarenakan subjek MBU mampu menuliskan yang diketahui walaupun terdapat sedikit informasi yang tidak dicantumkan dan tidak menuliskan informasi yang ditanya dikarenakan subjek MBU beranggapan bahwa untuk menuliskan informasi yang ditanya terlalu memakan banyak waktu. Subjek MBU juga mampu menuliskan hubungan-hubungan dan konsep yang diberikan dalam soal yaitu dengan menunjukkan model matematika, namun memiliki sedikit informasi yang tidak dicantumkan dalam pembuatan model matematika dikarenakan kelalaian subjek MBU dalam menyantulkannya. Selanjutnya subjek MBU mampu menggunakan strategi/cara yang dilakukan dalam menyelesaikan soal sesuai konsep namun kurang lengkap dikarenakan menurutnya terdapat strategi yang tidak perlu dipaparkan pada lembar jawaban dan melakukan perhitungan namun kurang tepat. Dan menuliskan hasil akhir atau membuat kesimpulan namun tidak tepat. Subjek MBU juga merasa yakin akan kebenaran jawaban dari permasalahan yang ada pada soal walaupun subjek MBU tidak memeriksa kembali hasil jawabannya.

3) Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kategori Rendah (FSR)

Berdasarkan paparan dan analisis data menunjukkan bahwa subjek FSR memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, hal ini dikarenakan subjek FSR mampu menuliskan informasi yang diketahui namun tidak mencantumkan informasi yang ditanya dikarenakan subjek FSR merasa terburu-buru dalam mengerjakan soal. Subjek FSR juga mampu menuliskan hubungan-hubungan dan konsep yang diberikan dalam soal yaitu menuliskan permisalan dan model matematika tetapi terdapat ketidaktepatan dalam penulisan model matematikanya. Hal ini dikarenakan subjek FSR ragu dan tidak teliti dalam mengerjakan dan juga subjek FSR kurang memahami materi/ konsep program linear. Selanjutnya subjek FSR mampu melakukan perhitungan dengan menggunakan strategi/ cara yang dilakukan namun gugup untuk menjelaskan strategi yang dilakukan dalam menyelesaikan soal sehingga tidak tepat dan tidak lengkap. Hal ini dikarenakan terdapat proses penyelesaian yang didapat dari hasil jawaban teman sebayanya. Subjek FSR juga mampu menuliskan hasil akhir atau kesimpulan namun tidak tepat dan merasa tidak yakin dengan hasil jawabannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh kesimpulan sebagai berikut. 1) Subjek dengan kategori kemampuan berpikir kritis tinggi hanya mampu memenuhi dua indikator kemampuan berpikir kritis dengan baik dan lengkap yakni indikator interpretasi (*interpretation*) dan analisis (*analysis*). 2) Subjek dengan kategori kemampuan berpikir kritis sedang tidak mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis dengan baik dan lengkap diantaranya interpretasi (*interpretation*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), inferensi (*inference*). 3) Subjek dengan kategori kemampuan berpikir kritis rendah, juga tidak mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis dengan baik dan lengkap diantaranya interpretasi (*interpretation*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), inferensi (*inference*).

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan, maka peneliti menyarankan beberapa hal berikut. 1) Bagi pendidik dalam pembelajaran, terkhusus pada mata pelajaran matematika, perlu memberikan soal-soal cerita yang lebih kompleks kepada peserta didik, supaya peserta didik dapat terus melatih kemampuan berpikir kritisnya. 2) Bagi peserta didik direkomendasikan agar sering berlatih lebih fokus lagi, sistematis dan teliti dalam menyelesaikan soal cerita matematika dengan tidak hanya dari materi program linear saja supaya peserta didik lebih memahami ruang lingkup kemampuan berpikir kritisnya. 3) Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi yang berbeda dan pada jenjang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Rizza, H. M. 2020. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Mengerjakan Soal Matematika. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2(Tbk 0), 294–300.
- Fatmawati, H., Mardiyana, & Triyanto. 2014. Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(9), 899–910.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. 2018. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 35.
- Rositawati, D. N. 2019. Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 3, 74.
- Amir, M. F. 2015. Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 01(02), 162.
- Sumarwati. 2011. Wacana Soal Cerita Matematika Untuk Sekolah Dasar: Analisis dan Pengembangan Model. *Artikel Penelitian Tidak Di Terbitkan*. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

